



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA 24-36 BULAN PADA TEMPAT PENITIPAN ANAK

**Amanda Rizkiyani Mulqiah\*, Refa Najma Tsuroya\*, Nadya Nazelita\*, Lutfatulatifah\***

\* UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : [lutfatulatifah@syekhnurjati.ac.id](mailto:lutfatulatifah@syekhnurjati.ac.id)

### ABSTRACT

#### Article History:

Submitted/Received 29 June 2024

First Revised 29 July 2024

Accepted 06 Sep 2024

Publication Date 28 Nov 2024

#### Kata Kunci :

Perilaku Agresif,  
Tempat Penitipan Anak  
Empati

*This study explores aggressive behavior in children aged 24-36 months at a daycare center in Cirebon. Aggressive behaviour in early childhood is considered part of normal development as children learn to manage emotions and interact with their environment. This study used a case study approach with participants consisting of children who exhibited aggressive behaviour, as well as their caregivers and parents. Data were collected through observations and interviews, then analysed thematically. The results showed that aggressive behaviour in children can arise in response to frustration, inability to express needs verbally, and lack of understanding of social rules. Although aggressive behaviour in early childhood can be considered normal, it is important to provide appropriate guidance so that children can express their empathy and emotions in a more constructive way. In conclusion, childcare plays a crucial role in children's social and emotional development, and a deep understanding of aggressive behaviour and coping strategies is essential to support healthy child development.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perilaku agresif pada anak usia 24-36 bulan di sebuah tempat penitipan anak di Cirebon. Perilaku agresif pada anak usia dini dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal ketika anak-anak belajar mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan partisipan yang terdiri dari anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif, serta pengasuh dan orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak dapat muncul sebagai respons terhadap frustrasi, ketidakmampuan mengekspresikan kebutuhan secara verbal, dan kurangnya pemahaman tentang aturan sosial. Meskipun perilaku agresif pada anak usia dini dapat dianggap wajar, penting untuk memberikan bimbingan yang tepat agar anak dapat mengekspresikan empati dan emosinya dengan cara yang lebih konstruktif. Kesimpulannya, tempat penitipan anak berperan krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak, dan pemahaman yang mendalam tentang perilaku agresif serta strategi penanganannya sangat penting untuk mendukung perkembangan anak yang sehat

## **PENDAHULUAN**

Perilaku agresif pada anak usia dini merupakan salah satu tantangan yang signifikan dalam konteks pendidikan anak usia dini dan pengasuhan. Anak-anak usia 24-36 bulan berada dalam tahap perkembangan yang penting di mana mereka mulai belajar mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan memahami aturan sosial. Namun, dalam proses ini, mereka juga rentan terhadap munculnya perilaku agresif seperti memukul, menggigit, atau menendang. Perilaku agresif pada usia ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, interaksi dengan pengasuh, dan dinamika di tempat penitipan anak (Hifni & Sit, 2024; Dachi, 2024; Rofi'ah, Hafni, & Mursyidah, 2022).

Perilaku agresif pada anak usia dini seringkali dilihat sebagai bagian dari perkembangan normal ketika anak-anak belajar mengelola emosi dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Menurut teori perkembangan sosial, perilaku agresif dapat muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka secara verbal (Ersan & Tok, 2020). Selain itu, teori perkembangan moral dari Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemahaman anak tentang aturan sosial dan moral berkembang secara bertahap, dan perilaku agresif dapat mencerminkan kurangnya pemahaman ini (Moheghi, Ghorbanzadeh, & Abedi, 2020).

Albert Bandura (Rumjaun & Narod, 2020) melalui Teori Belajar Sosial menekankan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengamatan dan imitasi. Anak-anak mungkin mengamati perilaku agresif dari orang dewasa atau teman sebaya dan menirunya. Lingkungan tempat penitipan anak, dengan berbagai interaksi sosialnya, menyediakan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk mengamati dan meniru perilaku. Teori lainnya yakni teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami perilaku agresif pada anak. Menurut Bronfenbrenner, (Rus, Lee, Salas, Parris, Webster, Lobo, & Popa, 2020) perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan mikro (keluarga, teman sebaya, dan pengasuh) hingga lingkungan makro (nilai-nilai budaya dan kebijakan sosial). Tempat penitipan anak merupakan bagian penting dari lingkungan mikro yang dapat mempengaruhi perilaku agresif melalui interaksi langsung dengan anak.

Tempat penitipan anak memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan ini dapat mempengaruhi perilaku agresif pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku agresif pada anak usia 24-36 bulan di tempat penitipan anak, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta strategi penanganannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi perilaku agresif pada anak usia 24-36 bulan di tempat penitipan anak. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam dalam konteks kehidupan nyata, yang sangat penting untuk memahami dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak-anak di lingkungan penitipan. Partisipan penelitian adalah anak-anak berusia 24-36 bulan yang menunjukkan perilaku agresif, ditentukan berdasarkan laporan guru atau pengasuh serta observasi awal peneliti. Selain itu, guru, pengasuh, dan orang tua dari anak-anak ini juga dilibatkan sebagai informan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif (Ahnun,

Aboud, Wamboldt, & Yousafzai, 2023). Penelitian ini dilakukan pada salah satu tempat penitipan anak di kota Cirebon.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara (Husband, 2020; Jain, 2021). Observasi berfokus pada situasi sosial di mana perilaku agresif muncul, jenis perilaku agresif yang ditunjukkan, dan respons dari lingkungan sekitar (pengasuh dan anak-anak lain). Wawancara dilakukan dengan pengasuh dan guru yang bertanggung jawab atas anak-anak yang diidentifikasi menunjukkan perilaku agresif. Data dianalisis dengan analisis tematik, dengan sebelumnya melakukan koding dan kategorisasi dari data yang telah dikumpulkan. Hal ini untuk memudahkan dalam mengidentifikasi tema utama. Kerahasiaan informasi partisipan dijaga dengan menggunakan pseudonim dan memastikan data disimpan dengan aman. Partisipan juga diberi hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan dua anak yang menunjukkan adanya perilaku agresif. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh dua anak tersebut antara lain : agresif fisik dan agresif verbal. Perilaku agresif yang mudah terlihat adalah agresif fisik yang timbul pada saat bermain dengan adanya provokasi. Selaras dengan pendapatnya (Arriani, 2021) mengungkapkan bahwa Agresif fisik yang muncul akibat provokasi dimaksudkan untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan yang diterima. Selain itu, perilaku agresif verbal juga mudah ditemukan pada saat anak bermain dengan teman, tindakan tersebut timbul seperti berteriak.

Didapatkan bahwa dua anak tersebut menunjukkan adanya perilaku agresif pada saat bermain dengan temannya. Anak terlihat mendominasi ketika sedang bermain bersama, sewaktu bermain anak terlihat sering mendorong, memukul bahkan menggigit teman. Perilaku agresif yang terjadi pada anak usia 24-36 bulan terjadi akibat adanya bentuk perlindungan diri terhadap dirinya sendiri. Anak melakukannya perilaku agresif akibat belum mengetahui bagaimana cara untuk melindungi dirinya sendiri tanpa melukai temannya (Omer, 2021; Durrant, Stewart-Tufescu, & Afifi, 2020). Perilaku agresif dapat terjadi ketika anak merasa sedang dalam keadaan tidak nyaman dan tidak aman (Hay, Paine, Perra, Cook, Hashmi, Robinson, & Slade, 2021; MacMahon, Peist, Davis, Bare, Martinez, Reddy, & Anderman, 2020; Slatto, Kleppe, Melblom, & Baugerud, 2023).

*“Subjek X melakukan perilaku agresif berupa melukai temannya dengan menggigit lengan bagian kanan. Saksi mengatakan bahwa temannya ingin ikut duduk di ayunan bersama dengan subjek X, hanya saja subjek X tidak ingin jika temannya ikut duduk bersama, dengan begitu tindakan yang dilakukan dengan menggigit teman, agar temannya tidak ikut duduk bersama subjek X di ayunan.” (Catatan lapangan)*

Dengan begitu subjek X melakukan perilaku agresif sebagai bentuk perlindungan dirinya ketika dirinya merasa tidak nyaman, sehingga tindakan yang dilakukannya belum tepat di utarakan. Anak mudah melakukan perilaku agresif karena anak belum mengetahui sebab akibat yang akan diterima, yang anak ingin hanya dirinya merasa aman dan nyaman tanpa mendapat gangguan dari lingkungannya.

Perilaku agresif pada anak usia dini dinilai wajar sebagai salah satu cara yang diketahui anak dalam menyelesaikan masalahnya atau sebagai perlindungan diri anak (Gerda & Syamsuddin, 2023; Kandi, Azar, Farahani, Azadi, & Mansourian, 2022). Namun hal tersebut dinilai sebagai kesalahan dalam belajar. Sebagaimana teori Bandura tentang social learning berdasarkan penelitiannya pada anak agresif, ketika anak menyelesaikan masalah atau melindungi diri menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada anak usia dini (Widyastuti, 2018).

Menurut pendapat (Paswaniati et al., 2021) terjadinya perilaku agresif anak yaitu ketika anak merasa marah atau merasa terganggu dengan temannya. Mudah-mudahan bagi anak merasa marah kepada orang lain karena keinginannya tidak terpenuhi, terhalang atau bisa jadi terganggu dengan perilaku temannya, serta adanya rasa ingin menguasai sesuatu sendiri yang merupakan fasilitas sekolah seperti mainan yang seharusnya siapa saja boleh menggunakan. Selaras dengan pendapatnya (Arriani, 2021) mengungkapkan bahwa, tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi. Maka dapat dikatakan jika anak cenderung akan melakukan perilaku agresif jika dirinya merasa marah, terganggu dengan lingkungan sekitarnya, jadi perilaku agresif seperti melukai temannya dijadikan sebagai bentuk ungkapan ekspresi yang tidak tepat terwujud dengan bentuk perilaku (Veiga Simao, Costa Ferreira, Pereira, Oliveira, Paulino, Rossa, & Trancoso, 2021). Pada saat anak merasa jika dirinya dalam keadaan tidak nyaman dan tidak aman maka perilaku agresif yang timbul dapat berupa melukai temannya.

*“Subjek Y melakukan perilaku agresif berupa mendorong temannya, akibat temannya berteriak di dekatnya, sehingga subjek Y mendorong temannya dengan tujuan agar temannya menghentikan teriaknya.” (catatan lapangan)*

Ditemukan sikap anak yang merasa cemas ketika telah melukai temannya sehingga menimbulkan sikap inisiatifnya dengan memberikan pertolongan terhadap temannya yang terluka akibat dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara guru dengan peneliti, terkait sikap anak yang merasa cemas, ditemukan bahwa empati anak telah timbul dengan baik, sehingga anak juga memiliki inisiatif yang baik untuk melakukan pengobatan terhadap temannya. Empati pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial mereka (Decety & Holvoet, 2021; Paulus, Worle, & Christner, 2020). Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami perasaan orang lain dan menunjukkan keinginan untuk membantu. Namun, karena kemampuan kognitif dan emosional mereka masih dalam tahap perkembangan, cara mereka mengekspresikan empati seringkali bisa salah arah, termasuk dalam bentuk perilaku agresif. Anak mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengekspresikan empati dengan cara yang tepat. Mereka mungkin berpikir bahwa menarik perhatian atau menyentuh dengan keras adalah cara untuk menunjukkan perhatian atau kasih sayang.

*“Sikap anak ketika melakukan Sikap agresif itu akan merasa cemas terus panik. Awalnya pasti anak meminta maaf merasa bahwa perilaku yang dia lakukan ke temannya itu salah, anak juga belajar memiliki rasa peduli dengan memberikan obat pada temannya atau memberikan minum.” (transkrip wawancara)*

Perilaku agresif yang menjadi tindakan perlindungan diri ada juga anak yang melakukan perilaku agresif akibat anak belum mengetahui bagaimana caranya mengungkapkan ekspresi sayang kepada temannya, perilaku agresif ini timbul dengan cara mencubit temannya, setelah dilakukan wawancara hasil yang ditemukan adalah anak yang merasa sayang dan gemas kepada temannya sehingga anak melakukan tindakan tersebut. Pada usia dini, keterampilan berbahasa anak masih terbatas. Mereka mungkin merasa frustrasi karena tidak bisa mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata, yang bisa berujung pada perilaku agresif sebagai bentuk komunikasi (Azemi, Ozuem, & Howell, 2020; Alia-Klein, Gan, Gilam, Bezek, Bruno, Denson, & Verona, 2020).

Temuan kedua pada perilaku agresif yang terjadi pada anak ditemukan bahwa tindakan tersebut terjadi akibat adanya sikap meniru yang terjadi pada anak, terlebih anak usia 24-32 bulan sedang dalam fase peniru unggul lingkungannya. Anak-anak sering meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, baik dari orang tua, pengasuh, atau media (Dewi, 2021;

Heyes, 2023; Slobin, 2021). Jika mereka melihat perilaku agresif sebagai respon terhadap emosi atau situasi tertentu, mereka mungkin menirunya dalam upaya mengekspresikan empati. Maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresif tidak hanya timbul akibat bentuk perlindungan diri saja, tetapi dapat timbul akibat senangnya anak dalam hal meniru. Anak belum mengetahui mana yang baik dan buruk untuk ditiru, yang anak ketahui hanya yang menurutnya senang dan menarik untuk ditiru. Seperti halnya pendapat (Hanifah & Rakimahwati, 2022) anak usia dini banyak belajar dari apa yang dilihatnya secara langsung dan akan menirunya, berdasarkan penelitian dilapangan anak melakukan perilaku agresif secara fisik diantaranya mencubit, menggigit, dan memukul. Selaras dengan pendapat (Widyastuti, 2018) bahwa anak usia dini belum bisa membedakan yang mana perilaku baik dan buruk yang mana akhirnya anak akan melakukan imitasi atau meniru apa yang dia lihat tanpa tau perilaku tersebut baik atau buruk.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perilaku agresif ini tidak hanya timbul dari dalam diri, melainkan adanya dorongan yang kokoh dari lingkungan sekitar, seperti dimana tempat anak sekolah, bermain dan bersosialisasi, sebab anak belajar mengenai setiap perilaku dari apa yang telah diamati dan berdasarkan pengalaman yang diterimanya secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya (Arriani, 2021) mengatakan bahwa beragamnya penyebab perilaku agresif yang dapat timbul dari pengaruh lingkungan sekitar dimana anak mempelajari perilaku agresif.

## **KESIMPULAN**

Perilaku agresif pada anak usia dini, khususnya pada anak usia 24-36 bulan, merupakan salah satu tantangan dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Anak-anak dalam rentang usia ini sedang dalam tahap penting dalam perkembangan emosional dan sosial, yang seringkali diiringi dengan ekspresi agresif seperti memukul, menggigit, atau menendang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ini beragam, termasuk lingkungan keluarga, interaksi dengan pengasuh, dan dinamika di tempat penitipan anak.

Tempat penitipan anak berperan krusial dalam perkembangan anak dan dapat mempengaruhi perilaku agresif melalui berbagai interaksi sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku agresif pada anak dapat muncul sebagai respons terhadap frustrasi, ketidakmampuan mengekspresikan kebutuhan secara verbal, dan kurangnya pemahaman tentang aturan sosial dan moral. Anak-anak juga dapat belajar perilaku agresif melalui observasi dan imitasi dari lingkungan sekitar mereka.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal, yang sering muncul saat bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Perilaku ini sering kali merupakan upaya anak untuk melindungi diri atau mengekspresikan emosi yang mereka belum bisa sampaikan dengan cara yang tepat. Anak-anak juga cenderung meniru perilaku agresif yang mereka lihat dari orang dewasa atau teman sebaya.

Meskipun perilaku agresif pada anak usia dini dapat dianggap sebagai bagian dari perkembangan yang wajar, penting untuk memberikan bimbingan yang tepat agar anak dapat mengekspresikan empati dan emosinya dengan cara yang lebih konstruktif. Pengasuh dan guru harus berperan aktif dalam memberikan contoh perilaku positif, mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak usia dini dan strategi penanganannya sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahun, M. N., Aboud, F., Wamboldt, C., & Yousafzai, A. K. (2023). Implementation of UNICEF and WHO's care for child development package: Lessons from a global review and key informant interviews. *Frontiers in Public Health*, *11*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1140843>
- Alia-Klein, N., Gan, G., Gilam, G., Bezek, J., Bruno, A., Denson, T. F., ... & Verona, E. (2020). The feeling of anger: From brain networks to linguistic expressions. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, *108*, 480-497.
- Arriani, F. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *4*(2), 121. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.18126>
- Azemi, Y., Ozuem, W., & Howell, K. E. (2020). The effects of online negative word-of-mouth on dissatisfied customers: A frustration–aggression perspective. *Psychology & Marketing*, *37*(4), 564-577.
- Dachi, I. H. (2024). Pengaruh mainan terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak. 1–12.
- Decety, J., & Holvoet, C. (2021). The emergence of empathy: A developmental neuroscience perspective. *Developmental Review*, *62*, 100999.
- Dewi, N. C. (2021). Individual Differences in Developmental Psychology Early Childhood Mentality. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 447-459.
- Durrant, J. E., Stewart-Tufescu, A., & Afifi, T. O. (2020). Recognizing the child's right to protection from physical violence: An update on progress and a call to action. *Child Abuse & Neglect*, *110*, 104297.
- Gerda, M. M., & Syamsuddin, A. (2023). Save-Child Application to Introduce Self-Protection to Children: Preliminary Study of Website-Based Learning Media. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *17*(2), 347-362.
- Hanifah, N., & Rakimawati, R. (2022). Bentuk Perilaku Agresif Anak Setelah Menonton Televisi pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1295–1302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.375>
- Hay, D. F., Paine, A. L., Perra, O., Cook, K. V., Hashmi, S., Robinson, C., ... & Slade, R. (2021). Prosocial and aggressive behavior: A longitudinal study. *Monographs of the society for research in child development*, *86*(2), 7-103.
- Heyes, C. (2023). Imitation and culture: What gives?. *Mind & Language*, *38*(1), 42-63.
- Hifni, C., & Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Sikap Prososial Anak Usia Dini Menurut Bandura. *Asian Journal of Control*, *16*(3), 943–943. <https://doi.org/10.1002/asjc.903>
- Husband, G. (2020). Ethical data collection and recognizing the impact of semi-structured interviews on research respondents. *Education Sciences*, *10*(8), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci10080206>
- Kandi, Z. R. K., Azar, F. E. F., Farahani, F. K., Azadi, N., & Mansourian, M. (2022). Significance of knowledge in children on self-protection of sexual abuse: A systematic review. *Iranian journal of public health*, *51*(8), 1755.
- McMahon, S. D., Peist, E., Davis, J. O., Bare, K., Martinez, A., Reddy, L. A., ... & Anderman, E. M. (2020). Physical aggression toward teachers: Antecedents, behaviors, and consequences. *Aggressive behavior*, *46*(1), 116-126.
- Moheghi, M., Ghorbanzadeh, M., & Abedi, J. (2020). The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(2), 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1516>

- Omer, H. (2021). *Non-violent resistance: A new approach to violent and self-destructive children*. Cambridge University Press.
- Slaatto, A., Kleppe, L. C., Mellblom, A. V., & Baugerud, G. A. (2023). Youth in residential facilities: “Am I safe?,” “Do I matter?,” and “Do you care?”. *Residential treatment for children & youth*, 40(1), 87-108.
- Slobin, D. I. (2021). Imitation and grammatical development in children. In *Psychological Modeling* (pp. 166-177). Routledge.
- Paulus, M., Wörle, M., & Christner, N. (2020). The emergence of human altruism: Preschool children develop a norm for empathy-based comforting. *Journal of Cognition and Development*, 21(1), 104-124.
- Paswaniati, Nurmalina<sup>2</sup>, & Pahrul, Y. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 1-8.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1247>
- Popa, C. O., Rus, A. V., Lee, W. C., & Parris, S. (2020). Bronfenbrenner’s ecological system theory and the experience of institutionalization of Romanian children. *New Approaches in Behavioral Sciences*, October, 237-251.  
<https://doi.org/10.13140/2.1.5000.8004>.
- Rofi’ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 41-66. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Veiga Simão, A. M., Costa Ferreira, P., Pereira, N., Oliveira, S., Paulino, P., Rosa, H., ... & Trancoso, I. (2021). Prosociality in cyberspace: Developing emotion and behavioral regulation to decrease aggressive communication. *Cognitive Computation*, 13(3), 736-750.
- Widyastuti, I. M. A. A. (2018). Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2), 37-50.

